

Mengungkap Warisan Teks Islam Cirebon: Studi Filologis dan Katalogisasi Naskah Keraton Kanoman

Ihsan Sa'dudin

Bahasa dan Sastra Arab, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

*Corresponding author e-mail: i.sadudin@uinssc.ac.id

Abstract: The Kanoman Palace of Cirebon preserves a number of religious manuscripts written in Arabic, Javanese, Pegon, and Malay, most of which have not been properly inventoried. The absence of a manuscript catalog limits researchers' access and negatively affects preservation efforts, especially since many of the manuscripts have suffered physical deterioration. This study aims to carry out a systematic cataloging of the manuscripts as a strategic step toward their preservation through digitalization, codicological identification, and the preparation of detailed manuscript descriptions. The research employs philological methods with a focus on codicology, including analyses of writing materials, dimensions, pagination, physical condition, script, language, ink, illumination, rubrication, and textual content. The findings reveal that 22 manuscripts were successfully inventoried, consisting of 15 Arabic-language manuscripts and 7 manuscripts written in non-Arabic languages. The primary themes represented in the collection include Sufism, Islamic jurisprudence (fiqh), theology (tawhid), Arabic grammar (nahwu), and morphology. The cataloging process produced comprehensive codicological data that highlight the condition of the manuscripts, many of which exhibit damage such as tears, holes, or fading ink. This study affirms that cataloging is an effective preservation measure because it provides accurate access to information without requiring direct physical contact with manuscripts that are vulnerable to further damage. Moreover, the research opens new avenues for subsequent manuscript studies, particularly in the effort to preserve Cirebon's cultural and intellectual heritage.

Keyword: Philology; Manuscript Cataloging; Codicology; Kanoman Palace

Abstrak: Keraton Kanoman Cirebon menyimpan sejumlah naskah keagamaan berbahasa Arab, Jawa, Pegon, dan Melayu yang sebagian besar belum terinventarisasi dengan baik. Ketidaktersediaan katalog naskah menyebabkan keterbatasan akses bagi peneliti dan berdampak pada rendahnya upaya pelestarian naskah yang sebagian besar telah mengalami kerusakan fisik. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan katalogisasi naskah sebagai langkah strategis pelestarian manuskrip melalui proses digitalisasi, identifikasi kodikologis, dan penyusunan deskripsi naskah. Penelitian menggunakan metode filologi dengan fokus pada kodikologi, meliputi analisis bahan naskah, ukuran, jumlah halaman,

kondisi fisik, aksara, bahasa, tinta, iluminasi, rubrikasi, serta kandungan teks. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 22 naskah yang berhasil diinventarisasi, terdiri dari 15 naskah berbahasa Arab dan 7 berbahasa non-Arab. Tema besar naskah meliputi tasawuf, fikih, tauhid, nahwu, dan morfologi. Proses katalogisasi menghasilkan informasi kodikologis komprehensif yang memperlihatkan kondisi naskah yang sebagian telah rusak, robek, berlubang, atau pudar tintanya. Studi ini menegaskan bahwa katalogisasi merupakan upaya pelestarian yang efektif karena menyediakan akses informasi yang akurat tanpa harus melakukan kontak langsung dengan naskah yang rentan rusak. Sekaligus, penelitian ini membuka jalan bagi studi manuskrip selanjutnya, khususnya dalam konteks pelestarian warisan budaya Cirebon.

Kata kunci: Filologi;Katalogisasi Naskah; Kodikologi; Keraton Kanoman

A. Pendahuluan

Manuskrip merupakan warisan budaya bangsa yang menyimpan informasi-informasi pada masa lalu¹. Masih terdapat ribuan bahkan jutaan manuskrip yang tersimpan rapi dan belum diteliti oleh para cendikiawan, baik muslim maupun non-muslim atau para pakar asing². Manuskrip sebagai sumber informasi perlu dirawat dan dilestarikan seiring dengan usia media-media tersebut yang rentan mengalami kerusakan³. Melalui tahapan digitalisasi dan transliterasi, filologi sebagai sebuah disiplin ilmu dipandang mampu untuk melestarikan dan mengkaji manuskrip⁴ dengan tujuan menghasilkan teks otentik atau otoritatif yang siap dibaca masyarakat sekarang.

Dunia manuskrip yang berasal dari Asia Tenggara masih belum tereksplorasi, termasuk manuskrip yang ada di Indonesia⁵. Di Indonesia, selain manuskrip yang telah terinventarisasi dan terdata dalam katalog perpustakaan, masih terdapat naskah yang disimpan aman oleh masyarakat dan bahkan dikeramatkan⁶. Para pemilik manuskrip

¹ Sabine von Schorlemer, “UNESCO and the Challenge of Preserving the Digital Cultural Heritage,” *Santander Art & Culture L. Rev.*, 2020, 33.

² Lambertus Willem Cornelis van Lit, *Among Digitized Manuscripts. Philology, Codicology, Paleography in a Digital World* (Brill, 2019); Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori Dan Kajian* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

³ Khabibi Luthfi, “Kontekstualisasi Filologi Dalam Teks-Teks Islam Nusantara,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 1 SE-Articles (May 30, 2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.523>.

⁴ Henning Trüper, *Orientalism, Philology, and the Illegibility of the Modern World* (Bloomsbury Publishing, 2020); Floris Solleveld, “Lepsius as a Linguist: Fieldwork, Philology, Phonetics, and ‘the Hamitic Hypothesis,’” *Language & History* 63, no. 3 (2020): 193–213.

⁵ Andrea Acri, “Recent Publications on Indonesian Manuscripts,” *Journal of Southeast Asian Studies* 51, no. 1–2 (2020): 271–83.

⁶ Rosidin Rosidin et al., “The Development History of the Yellow Book (Kitab Kuning) as Islamic Textbooks in Indonesia Based on the Philology Perspective,” in *International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)* (Atlantis Press, 2022), 233–42.

berkeyakinan bahwa itu adalah warisan dari leluhur yang menyimpan informasi dan hanya boleh diketahui oleh keluarga.

Manuskrip merupakan rekam tertulis sejarah yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya masa lampau yang tersebar di berbagai penjuru Nusantara ⁷, baik yang disimpan perorangan, lembaga, atau pun keraton. Salah satu wilayah yang menyimpan manuskrip kuno yaitu Keraton Kanoman di Cirebon. Cirebon dengan perjalanan sejarah yang panjang telah mewariskan banyak rekaman tertulis berupa naskah kuno. Selain itu, Cirebon sebagai suatu daerah yang multikultural, multietnis, dan episentrum penyebaran agama Islam di Jawa Barat ⁸ menegaskan bahwa Cirebon menjadi salah satu wilayah penting di Nusantara.

Meskipun Keraton Kanoman kaya akan naskah kuno namun akses terhadap naskah-naskah untuk penelitian filologi memerlukan waktu yang relative lama. Waktu tersebut digunakan oleh seorang filolog untuk mencari informasi dan identifikasi naskah. Walaupun naskah yang dihendaki sudah diperoleh, akan tetapi ketika tahapan analisis ternyata naskah tersebut bukanlah yang dibutuhkan. Hal-hal tersebut yang menjadi kesulitan dan tantangan filolog pra tahapan penelitian filologi karena tidak tersedianya katalog naskah yang memberikan informasi koleksi naskah yang ada secara lengkap.

Katalog naskah disediakan untuk memberikan kemudahan bagi para pengunjung dan peneliti dalam mencari informasi tentang koleksi yang tersedia. Informasi yang disiapkan tidak hanya daftar koleksi namun juga informasi kepengarangan, kondisi fisik naskah, tahun penulisan, jumlah halaman, jumlah baris, ukuran fisik naskah, rubrikasi, iluminasi, ilustrasi, dan sebagainya ⁹. Kelengkapan informasi pada katalog, akan menjadikan katalog ini dapat dinikmati oleh para peneliti dari berbagai latar belakang keilmuan.

Naskah kuno menyimpan berbagai informasi dari masa lalu yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sekarang dan akan dating. Informasi tersebut menarik para peneliti untuk mengkaji dan menungkap informasi yang ada dalam naskah. Objek dan sumber penelitian ini adalah naskah-naskah yang terdapat di Keraton Kanoman Cirebon. Berbagai metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis dan menyajikan informasi dalam naskah. Selain menggunakan pendekatan filologi, terdapat penelitian yang mengkolaborasikan disiplin keilmuan lain, seperti sejarah, terjemah, social keagamaan, politik, dan Bahasa.

⁷ Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori Dan Kajian*.

⁸ Didin Nurul Rosidin, Asep Saefullah, and Ihsan Sa'dudin, "THE RISE OF AT-TAQWA AS THE GRAND MOSQUE AND AUTHORITY CONTESTED IN CIREBON-INDONESIA," *Journal of Islamic Architecture* 7, no. 1 (2022): 162–70.

⁹ Zulkarnain Yani et al., "Koleksi Dan Katalogisasi Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf," 2021.

Dalam hal objek penelitian, terdapat beberapa penelitian dengan objek penelitian naskah, seperti transisi ilmu dan jaringan kyai-santri di pesantren di Jawa pada abad ke 20 yang ada dalam Naskah Popongan yang menjelaskan bahwa beragam pengetahuan ditransmisikan dengan baik melalui kyai-santri network dan juga terdapat relasi antara kyai-santri serta kyai-penguasa di Surakarta yang saling berkaitan dari waktu ke waktu sehingga pesantren memainkan peran penting dalam membangun tradisi keagamaan yang komprehensif¹⁰. Nurhata dalam penelitiannya menuraikan tradisi penulisan naskah-naskah keagamaan Islam di Cirebon didorong oleh semangat menyebarkan ajaran agama Islam seperti tasawuf, tauhid, dan syariat Islam namun naskah-naskah tersebut tidak tercantum nama penulis atau penyalinnya¹¹. Taufiqurrahman dengan pendekatan filologi dan kodikologi pada naskah Mingkabau mengungkap kandungan naskah-naskah Minangkabau mengembangkan keilmuan bidang hadis, syariah, sejarah, pendidikan islam, pengembangan pemikiran, filsafat, dan tasawuf¹². Waruno Mahdi yang menganalisis standar gramatika di Malaysia dipengaruhi oleh Bahasa Arab yang terlihat dalam unsur fonologi, morfologi, dan fonetik¹³. Proses digitalisasi naskah sebagai upaya pelestarian naskah dan menjawab kebutuhan masyarakat di dunia maya serta aktualisasi khazanah islam agar dapat diakses lebih luas oleh masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat, di mana pun dan kapan pun¹⁴. Analisis jenis-jenis linguistic arab yang terdapat dalam naskah-naskah Minangkabau yang disesuaikan dengan konteks naskah tersebut ditemukan, seperti naskah Ilm al-Nahwu yang ditemukan di desa Lunang, Pesisir Selatan Minangkabau dan menjadi naskah koleksi Museum Mande Rubiah¹⁵. Oman Fathurahman meneliti manuskrip koleksi Syekh Muhammad Said di Mindanao Filipina dan menemukan bahwa koleksi manuskrip tersebut berbahasa Melayu, Arab, dan Maranao berisi berbagai bidang kajian yang berhubungan

¹⁰ Islah Gusmian and Mustaffa Abdullah, “Knowledge Transmission and Kyai-Santri Network in Pesantren in Java Island During the 20th Century: A Study on Popongan Manuscript,” *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 24, no. 1 SE-Article (June 30, 2022): 159–90, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.5>.

¹¹ Nurhata, “Tradisi Penulisan Naskah-Naskah Keagamaan Di Cirebon,” in *Seminar Internasional Pernaskahan Nusantara* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017), 1–20.

¹² Taufiqurrahman Taufiqurrahman et al., “The Existence of the Manuscript in Minangkabau Indonesia and Its Field in Islamic Studies,” *Journal of Al-Tamaddun* 16, no. 1 SE-Articles (June 29, 2021): 125–38, <https://doi.org/10.22452/JAT.vol16no1.9>.

¹³ Waruno Mahdi, “The First Standard Grammar of Malay: George Wernly’s 1736 Maleische Spraakkunst,” *Wacana* 19, no. 2 (2018): 257–90, <https://doi.org/10.17510/wacana.v19i2.644>.

¹⁴ Halimi Halimi, Muflikhah Ulya, and Siti Rahmatillah, “The Digitalization of Kitab Kuning BT - Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)” (Atlantis Press, 2022), 282–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.036>.

¹⁵ Akhyar Hanif and Septika Rudiamon, “Textological - Philological Study on Arabic Language Sciences in Minangkabau Manuscripts,” *Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 75–92.

dengan ulama-ulama Aceh dan Banten¹⁶. Dan telaah yang dilakukan oleh Braginsky tentang sejarah awal perkembangan islam di Melayu yang diambil dari berbagai literature lama Melayu, seperti naskah hikayat Indrasaputra, hikayat Isma Yatim, hikayat Maharaja Ali, Taj as-Salatin, dan Bustan as-Salatin¹⁷.

Dalam hal kodikologi dan katalogisasi naskah, terdapat peneliti yang telah melakukan proses tersebut, seperti katalogisasi 15 naskah dari 30 kropak naskah Sunda Kuno koleksi Kabuyutan Ciburuy di Kabupaten Garut yang sebagian besar berada dalam kondisi rusak parah dan penanganan yang serius¹⁸. Pendekatan kodikologi dan historis-periodik terhadap naskah tafsir klasik nusantara yaitu Tafsir Tujuh Surah terbitan tahun 1935 M dan Tafsir Ayat as-Siyam terbit tahun 1936 karya seorang ulama Kesultanan Sambas dilakukan oleh Ihsan Nurmansyah dengan hasil bahwa kedua naskah tafsir tersebut menggunakan Bahasa Melayu-Jawi dipengaruhi oleh sosio-geografis, kondisi kegamaan, dan sejarah kitab-kitab yang berkembang saat itu¹⁹. Upaya katalogisasi naskah Sunda agar dapat memberikan kemudahan para peneliti dalam mengungkap kearifan local Sunda, baik yang berkaitan dengan *local genius* ataupun *local wisdom* dengan terbitnya buku Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga Seri 5a²⁰. Langkah katalogisasi terhadap naskah-naskah koleksi Keraton Kacirebonan, koleksi Bambang Irianto, dan koleksi Raden Panji Prawirakusuma dilakukan oleh Tim Balai Litbang Agama pada tahun 2019 dengan menyusun deskripsi naskah sebanyak 118 naskah dari ketiga pemilik naskah²¹.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menarik untuk dilaksanakan sebagai upaya penyediaan kemudahan akses informasi lengkap koleksi naskah yang terdapat di Keraton Kanoman kepada para pengkaji dan peneliti naskah kuno. Melalui tahapan digitalisasi dan katalogisasi naskah di Keraton Kanoman, penelitian ini dilakukan sebagai upaya perawatan dan pelestarian naskah yang *accessible* tanpa harus bersentuhan langsung

¹⁶ Oman Fathurahman, “A New Light on the Sufi Network of Mindanao (Philippines),” *Indonesia and the Malay World* 47, no. 137 (January 2, 2019): 108–24, <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1568753>.

¹⁷ Vladimir I Braginsky, *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writings and Literary Views* (Brill, 2022).

¹⁸ Mamat Ruhimat and Dian Amaliasari, “Katalogisasi Naskah Sunda Kuno Koleksi Kabuyutan Ciburuy,” *Metahumaniora* 7, no. 3 (2017): 404.

¹⁹ Ihsan Nurmansyah, “Tafsir Al-Qur'an Bahasa Melayu-Jawi Di Kalimantan Barat (Kajian Kodikologi Dan Historis-Periodik Naskah Tafsīr Tujuh Sūrah Dan Āyāt As-Siyām Karya Muhammad Basiuni Imran),” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021): 1–23.

²⁰ Undang Ahmad Darsa, Rangga Saptya Mohamad Permana, and Aswina Siti Maulidyawati, “Upaya Pencatatan, Inventarisasi, Dan Katalogisasi Naskah Sunda,” *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal* 1, no. 1 (2022): 18.

²¹ Saeful Bahri Zulkarnain Yani et al., *Katalog Naskah Keagamaan Cirebon 2* (Tangerang Selatan: Pustaka Alvaber, 2019).

dengan naskah yang kondisinya sudah lapuk. Selain itu, hasil penelitian ini akan menjadikan penelitian filologi lebih optimal karena tersedianya informasi koleksi naskah yang lengkap.

B. Pembahasan

1. Filologi

Sebuah bangsa terdiri dari berbagai budaya dan Bahasa. Naskah sebagai salah satu bentuk khazanah budaya yang mengandung teks tertulis mengenai berbagai informasi, pemikiran, pengetahuan, sejarah, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu. Di antara Bahasa daerah di dunia Melayu-Indonesia yang menjadi sarana transmisi berbagai ajaran Islam melalui naskah-naskahnya²². Bahasa Melayu merupakan salah satu Bahasa yang luas pemakaiannya²³. Seiring ekspansi cakupan islamisasi, distribusi naskah-naskah di wilayah Melayu-Indonesia banyak yang menggunakan Bahasa Arab²⁴.

Dalam kajian filologi naskah berbahasa Arab, terdapat tahapan transkripsi, transliterasi, dan translasi. Proses transkripsi dilakukan untuk memperoleh salinan huruf tanpa mengubah Bahasa yang digunakan dalam naskah²⁵. Proses translasi dilakukan untuk memperoleh padanan (*equivalent* atau *analogue*) informasi yang tersaji ke dalam Bahasa sasaran²⁶. Sedangkan transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain²⁷. akan membantu peneliti dalam mendapatkan informasi yang tepat dari naskah yang dikaji. Kemudian, pembaca dapat dengan mudah memahami kandungan naskah dengan baik.

2. Katalogisasi

Katalog memiliki arti suatu daftar barang atau benda yang terdapat pada tempat tertentu²⁸. Pada umumnya katalog memuat informasi-informasi yang perlu diketahui oleh masyarakat umum. Pada konteks perpustakaan, katalog merupakan daftar bahan pustaka

²² Ade Rizki Maulana, “Eksistensi Aksara Arab Pegon Dalam Naskah Mocoan Lontar Yusuf Budaya Suku Osing Banyuwangi,” *Semnasbama* 5 (2021): 239–51.

²³ Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori Dan Kajian*.

²⁴ Nur Hizbullah, Iin Suryaningsih, and Zaqiatul Mardiah, “Manuskrip Arab Di Nusantara Dalam Tinjauan Linguistik Korpus,” *Arabi: Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2019): 65–74.

²⁵ Mark Z Christensen, “Conventions of Transcription and Translation,” in *The Teabo Manuscript* (University of Texas Press, 2021), xv–xviii.

²⁶ Katy Brundan, “Translation and Philological Fantasy in H. Rider Haggard’s *She*,” *SEL Studies in English Literature 1500-1900* 58, no. 4 (2018): 959–80; Christensen, “Conventions of Transcription and Translation.”

²⁷ John Leavitt, “Translation as Philology as Love,” in *Languages–Cultures–Worldviews* (Springer, 2019), 83–108.

²⁸ Darsa, Permana, and Maulidyawati, “Upaya Pencatatan, Inventarisasi, Dan Katalogisasi Naskah Sunda.”

baik berupa buku, majalah, surat kabar, microfilm, naskah dan lain-lain yang tersimpan pada suatu perpustakaan²⁹. Sedangkan dalam konteks katalog penelitian ini adalah kumpulan dekripsi informasi mengenai naskah kuno yang tersimpan di Keraton Kanoman Cirebon.

Dalam proses penyusunan katalog naskah, diperlukan kodikologi yang membantu peneliti dalam menyusun katalog naskah. Tahapan kodikologi dilakukan untuk mengungkap berbagai hal yang berkaitan dengan naskah, seperti bahan, umur, tempat penulisan, penulis, dan sebagainya di luar isi kandungan naskah³⁰. Analisis kodikologi membantu para peneliti naskah dalam mengetahui ketersediaan naskah. Tahapan awal analisis kodikologi berupa analisis fisik naskah yang mencakup ukuran panjang, lebar, ketebalan naskah, jumlah halaman, dan bahan naskah³¹. Tahapan selanjutnya berupa analisis jenis huruf atau aksara, Bahasa, rubrikasi, *catchword*, iluminasi, watermark, dan ilustrasi³². Hasil analisis proses kodikologi sebagai data awal yang akan dimuat dalam katalog naskah.

Katalog perpustakaan pada dasarnya memiliki dua fungsi. Pertama: memuat daftar inventaris bahan pustaka dari suatu perpustakaan; kedua, sebagai sarana temu balik bahan pustaka³³. Sarana temu balik pustaka menjadikan katalog sebagai media untuk mencari dan menemukan bahan pustaka yang dibutuhkan oleh pengunjung perpustakaan secara cepat, tepat, dan akurat. Menurut Needham dalam Yaya Suhendar, beberapa fungsi lain katalog untuk memberikan kemudahan kepada seseorang untuk menemukan bahan pustaka yang memuat informasi pengarang, judul, dan subjek³⁴. Selain itu, katalog juga menunjukkan bahan pustaka yang dimiliki oleh suatu perpustakaan oleh pengarang tertentu berdasarkan subjek, atau bentuk literature tertentu. Kemudian, katalog akan membantu pemilihan bahan pustaka berdasarkan edisi dan tema.

Katalog sebagai representasi dari koleksi-koleksi yang ada dan juga media mendapatkan informasi lengkap yang berkaitan dengan naskah-naskah yang tersedia. Tata

²⁹ Yaya Suhendar, *Pedoman Katalogisasi: Cara Mudah Membuat Katalog Perpustakaan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005); Hadira Latiar, “Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa,” *Al-Kuttab : Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 5, no. 1 (2018): 67, <https://doi.org/10.24952/ktb.v5i1.827>.

³⁰ Saeful Bahri et al., *Koleksi Dan Katalogisasi: Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf*, 1st ed. (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2013); Wening Pawestri, Undang Ahmad Darsa, and Elis Suryani, “Kritik Naskah (Kodikologi) Atas Naskah Sejarah Ragasela,” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9, no. 2 (2018): 201–21.

³¹ Agus Supriatna, *Tekstologi & Kodikologi (Sebuah Pengantar Pengkajian Naskah Kuno)* (UD. Al-Hasanah, 2021).

³² Supriatna.

³³ Yani et al., “Koleksi Dan Katalogisasi Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf.”

³⁴ Suhendar, *Pedoman Katalogisasi: Cara Mudah Membuat Katalog Perpustakaan*.

cara deskripsi naskah pada katalog, Mulyadi memberikan unsur-unsur yang dimuat dalam katalog, seperti keterangan judul naskah, tempat penyimpanan naskah, nomor naskah, jumlah halaman, jumlah baris, ukuran halaman, panjang baris, kondisi fisik kertas, *watermark*, huruf, Bahasa, garis tebal, garis tipis, penyalin, tempat dan tanggal penulisan naskah, keadaan naskah, warna tinta, pemilik naskah, ilustrasi, iluminasi, abstraksi, isi kandungan naskah, kuras, catatan lain yang terdapat di naskah, dan deskripsi awal dan akhir naskah³⁵. Melihat fungsi, tujuan, dan informasi yang tersedia dalam katalog naskah di atas, maka katalog naskah menjadi suatu yang penting keberadaannya di perpustakaan. Khususnya, penyediaan informasi yang lengkap, tepat, dan akurat akan memudahkan pengkaji dan peneliti naskah dalam melakukan identifikasi awal objek penelitian.

Deskripsi Naratif Naskah

Penelitian ini menghasilkan temuan penting mengenai kondisi, karakteristik, dan deskripsi kodikologis naskah-naskah yang tersimpan di Keraton Kanoman Cirebon. Berdasarkan inventarisasi dan analisis lapangan, diperoleh 22 naskah yang dapat diakses peneliti, terdiri dari 15 naskah berbahasa Arab serta 7 naskah non-Arab (Jawa, Sunda, Melayu, dan Pegon). Keseluruhan naskah merupakan bagian dari tradisi keilmuan Islam Keraton Cirebon yang berkembang sejak abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa katalogisasi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi bibliografis, melainkan juga menjadi instrumen fundamental dalam pelestarian naskah melalui penyediaan data kodikologis yang akurat dan sistematis.

Seluruh naskah yang diteliti disimpan dalam ruang sekretariat Keraton Kanoman. Ruangan tersebut bukanlah ruang konservasi profesional dan belum memenuhi standar suhu, kelembapan, serta tata kelola penyimpanan naskah kuno. Keterbatasan inilah yang menyebabkan sebagian naskah menunjukkan tanda-tanda kerusakan fisik, terutama pada bagian pinggiran kertas, jilidan, dan tinta. Akses terhadap naskah juga sangat terbatas karena dianggap sebagai bagian dari warisan keluarga keraton; hanya pihak tertentu yang diizinkan melihatnya, sehingga proses penelitian membutuhkan persetujuan khusus.

Keterbatasan akses ini memiliki dua implikasi penting. Pertama, naskah berpotensi luput dari perhatian akademisi yang berminat melakukan kajian filologi. Kedua, minimnya intervensi konservasi meningkatkan risiko kerusakan fisik jangka panjang. Karena itu, katalogisasi menjadi sarana penting untuk membuka jendela awal bagi penelitian filologi dan studi manuskrip Cirebon.

1. Naskah Fikih: Matan Safinatun Najah (KN 07)

Naskah ini menjelaskan akidah dasar, rukun iman, rukun Islam, tata cara thaharah, mandi wajib, tayamum, zakat, hingga tata cara haji. Disalin pada daluang berukuran 21,4 ×

³⁵ Sri Wulan Rujiati Mulyadi, *Kodikologi Melayu Di Indonesia* (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994).

13,8 cm dengan 38 halaman, dan dihiasi terjemahan miring berbahasa Jawa di bawah teks Arab. Keberadaan terjemahan ini menandakan bahwa naskah tersebut digunakan sebagai kitab ajar bagi masyarakat lokal. Halamannya tidak lengkap, dimulai dari halaman ketiga, dan kondisi fisik cenderung stabil meskipun terdapat robekan kecil di beberapa bagian pinggirnya. Fungsi pedagogis naskah terlihat dari susunan sistematis serta minimnya hiasan.

2. Naskah Tarekat dan Fikih (KN 14)

Naskah ini mencakup doa jenazah dan berbagai hukum ibadah seperti puasa Ramadan, kafarat, wudhu, serta adab-adab ibadah. Disalin di atas daluang berukuran $24 \times 15,6$ cm dengan 74 halaman. Penulis menggunakan tinta merah untuk tajuk dan pembeda tema, sedangkan tinta hitam untuk teks utama. Halaman awal mengalami kerusakan berat, menandakan intensitas penggunaan atau pengaruh kelembapan. Catatan marginal menunjukkan naskah ini dipakai dalam pengajaran fikih di lingkungan tarekat.

3. Naskah Aqidah: Mukhtashar ‘Umdah Aqidah (KN 10)

Naskah ini merupakan salah satu naskah terpenting dalam koleksi. Isinya menguraikan konsep wajib al-wujud, sifat-sifat Allah, hakikat kenabian, dan struktur kosmologis penciptaan. Disalin dalam ukuran $19,5 \times 15,5$ cm dengan 98 halaman, memiliki catatan-catatan kecil yang mengelilingi teks utama. Penggunaan tinta merah dan hitam memperlihatkan metode penyalinan yang umum pada tradisi pesantren. Naskah ini menunjukkan tingkat konservasi intelektual yang matang, kemungkinan merupakan ringkasan dari karya teologi Ahlus Sunnah wal Jama’ah.

4. Naskah Tarekat: Syarahan Syahadat & Tasawuf (KN 09)

Naskah ini berfokus pada penjelasan makna kalimat syahadat dan konsep iman. Bagian keduanya memuat gagasan Ibrahim Samarqandi mengenai tata cara beriman dan struktur akidah. Kondisi fisik naskah cukup tergerus waktu: pinggirannya rusak, sebagian teks buram, dan beberapa halaman kehilangan ketegasan tinta. Namun keseluruhan struktur naskah tetap terbaca dengan baik.

5. Naskah Nahwu: ‘Amil (KN 30)

Bagian ini menyajikan uraian mengenai ‘amil ma‘navi dan ‘amil lafdzi dengan pembagian simaiyah dan qiyasiyah. Dibanding naskah lain, naskah ini memiliki jumlah baris yang sedikit (tiga baris per halaman) sehingga memberikan ruang luas untuk anotasi. Keterangan penyalinan pada bagian akhir (“ditulis pada hari Sabtu waktu Asar”) menunjukkan adanya unsur dokumentasi internal yang kuat.

6. Naskah Tauhid dan Hakikat: Sifat Tsubut (KN 13) & Fasl fi al-Iman (KN 15)

Kedua naskah ini disalin menggunakan perkamen dan berasal dari abad ke-19. KN 13 memuat uraian mendalam mengenai hubungan antara syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat dalam kerangka tasawuf falsafi. KN 15 menjelaskan hakikat iman, tauhid, dan pengetahuan

ketuhanan. Kondisi kedua naskah masih cukup baik, meski terdapat kerutan dan lubang kecil di bagian pinggir.

7. Naskah Al-Qur'an: KN 16 dan KN 17

Kedua mushaf ini tidak lengkap. KN 17 dimulai dari Surah al-Māidah ayat 48, sedangkan KN 16 dimulai dari Surah al-Baqarah ayat 220. Tinta hitam digunakan untuk ayat-ayat, sedangkan tinta merah digunakan sebagai pembatas ayat. Penggunaan papyrus sebagai media menunjukkan identitas yang berbeda dari tradisi mushaf lokal (yang umumnya menggunakan daluang), sehingga mushaf ini patut diduga merupakan mushaf impor.

Temuan-temuan mengenai kondisi fisik, karakter kodikologis, keragaman bahasa, serta tema-tema naskah Keraton Kanoman yang diuraikan dalam bagian hasil penelitian memberikan dasar yang kuat bagi analisis teoretis dalam bab pembahasan. Data kodikologis dan deskripsi naratif setiap naskah menjadi titik masuk untuk memahami peran katalogisasi sebagai strategi pelestarian manuskrip. Oleh karena itu, pembahasan berikut mengelaborasi bagaimana temuan tersebut berkontribusi pada pelestarian fisik, intelektual, dan kultural naskah Keraton Kanoman.

Katalogisasi sebagai Representasi Material Naskah

Temuan bahwa naskah Keraton Kanoman ditulis pada beragam media daluang, perkamen, dan papyrus serta menggunakan variasi aksara (Arab, Pegon, Melayu-Jawi) menunjukkan tingginya heterogenitas tradisi penyalinan di wilayah Cirebon. Dalam teori kodikologi (Mulyadi, 1994), keberagaman material merupakan indikator mobilitas teks, distribusi ilmu, dan jejak interaksi kultural dalam suatu masyarakat. Naskah Safinatun Najah (KN 07), misalnya, menunjukkan pola produksi lokal dengan bahan daluang dan karakter huruf khas pesantren Jawa. Sebaliknya, mushaf Al-Qur'an KN 16 dan KN 17 yang ditulis pada papyrus mengindikasikan kemungkinan jalur masuk perdagangan atau jaringan ulama internasional. Temuan ini memperlihatkan bahwa Keraton Kanoman tidak berdiri terisolasi, melainkan menjadi simpul pertemuan tradisi pengetahuan lokal dan transregional.

Katalogisasi berfungsi untuk mengafirmasi temuan kodikologis tersebut secara ilmiah. Dengan mencatat setiap unsur material seperti ukuran, bahan, tinta, iluminasi, dan rubrikasi, katalog menyediakan rekam material yang dapat digunakan untuk menelusuri sejarah fisik naskah. Tanpa katalog, jejak material naskah sulit dipetakan, dan nilai historisnya terancam hilang. Temuan penting dalam penelitian ini adalah kondisi fisik naskah yang umumnya rapuh dan mulai mengalami degradasi: sobek pada pinggiran, tinta memudar, halaman terlepas, serta kerusakan akibat serangga dan kelembapan. Kondisi ini sesuai dengan fenomena umum naskah yang disimpan di ruang non-konservasi (Luthfi, 2016). Oleh karena itu, digitalisasi menjadi langkah pelestarian paling mendesak.

Menurut teori *digital philology* (van Lit, 2019), digitalisasi bukan hanya peralihan

media, tetapi juga bentuk preservasi teks yang melindungi manuskrip dari kerusakan lebih lanjut dan menyediakan akses yang luas bagi penelitian akademik. Temuan bahwa seluruh naskah telah difoto dan didigitalisasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa katalogisasi Keraton Kanoman sudah sesuai dengan standar filologis modern. Digitalisasi memungkinkan pembacaan tanpa sentuhan fisik, meminimalisasi risiko kerusakan, rekonstruksi teks, terutama bagi naskah yang tidak lengkap seperti KN 07, KN 16, dan KN 17, dan pengembangan katalog digital, yang dapat diakses oleh peneliti lokal maupun internasional. Dengan demikian, katalogisasi yang disertai digitalisasi menjadi landasan konservasi material jangka panjang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tema-tema naskah di Keraton Kanoman mencakup fikih, tauhid, tasawuf, nahwu, balaghah, dan tafsir. Keberagaman disiplin ini memperlihatkan kekayaan khazanah intelektual Islam Cirebon. Namun kekayaan ini hanya dapat dipahami jika teks-teks tersebut terdokumentasi dengan baik melalui katalogisasi. Menurut teori filologi klasik, katalogisasi adalah tahap awal dari kritik teks (tahqiq annuskah) berfungsi untuk mengenali varian teks, melacak hubungan antar-naskah, memahami konteks penulisan, serta mengidentifikasi jaringan transmisi ilmu.

Sebagai contoh, keberadaan terjemahan miring pada naskah Safinatun Najah (KN 07) menandakan bahwa kitab tersebut digunakan sebagai bahan ajar di lingkungan pesantren lokal. Sementara itu, catatan marginal (hashiyah) dalam naskah Mukhtashar 'Umdah Aqidah (KN 10) mengisyaratkan adanya proses diskusi atau *halaqah* keilmuan yang pernah berlangsung di lingkungan keraton. Tanpa katalogisasi, informasi-informasi intelektual ini akan sulit dipetakan dan berisiko hilang. Maka, pelestarian melalui katalog tidak hanya menjaga fisik teks, tetapi juga memelihara ekosistem ilmiah yang membentuk tradisi keagamaan Cirebon.

C. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Keraton Kanoman Cirebon menyimpan warisan intelektual Islam yang sangat penting berupa naskah kuno dengan beragam tema, bahasa, aksara, dan bahan penulisan. Melalui proses digitalisasi, inventarisasi, dan analisis kodikologis, penelitian ini telah berhasil menyusun katalog awal yang memuat deskripsi material dan intelektual dari seluruh naskah yang dapat diakses. Katalogisasi ini mengungkapkan bahwa sebagian besar naskah berada dalam kondisi rapuh, mengalami pelupukan, kerusakan pinggiran, tinta yang memudar, serta jilidan yang lepas, sehingga akses fisik terhadap naskah harus dibatasi. Upaya pelestarian naskah kuno di Keraton Kanoman memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara pihak keraton, akademisi, lembaga pemerintah, dan institusi konservasi. Katalog awal yang dihasilkan dalam penelitian ini menjadi fondasi penting bagi penelitian lanjutan seperti kritik teks, kajian filologi mendalam, studi jaringan ulama, maupun upaya restorasi profesional. Dengan adanya katalogisasi ini, warisan keilmuan Keraton Kanoman dapat lebih terjaga, terakses, dan dapat diwariskan

kepada generasi mendatang sebagai bagian dari identitas budaya Cirebon dan khazanah keilmuan Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Acri, Andrea. "Recent Publications on Indonesian Manuscripts." *Journal of Southeast Asian Studies* 51, no. 1–2 (2020): 271–83.
- Bahri, Saeful, Harapandi Dahri, Ahmad Kholid Dawam, Muhamad Rosadi, Syarif, Zulkarnain Yani, and Muhammad Tarobin. *Koleksi Dan Katalogisasi: Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf*. 1st ed. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2013.
- Berti, Monica, ed. *Digital Classical Philology : Ancient Greek and Latin in the Digital Revolution*. De Gruyter PP - Berlin/Boston, 2019. <https://doi.org/10.1515/9783110599572>.
- Braginsky, Vladimir I. *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writings and Literary Views*. Brill, 2022.
- Brundan, Katy. "Translation and Philological Fantasy in H. Rider Haggard's *She*." *SEL Studies in English Literature 1500-1900* 58, no. 4 (2018): 959–80.
- Christensen, Mark Z. "Conventions of Transcription and Translation." In *The Teabo Manuscript*, xv–xviii. University of Texas Press, 2021.
- Darsa, Undang Ahmad, Rangga Saptya Mohamad Permana, and Aswina Siti Maulidyawati. "Upaya Pencatatan, Inventarisasi, Dan Katalogisasi Naskah Sunda." *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal* 1, no. 1 (2022): 18.
- Fathurahman, Oman. "A New Light on the Sufi Network of Mindanao (Philippines)." *Indonesia and the Malay World* 47, no. 137 (January 2, 2019): 108–24. <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1568753>.
- . *Filologi Indonesia Teori Dan Kajian*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Gusmian, Islah, and Mustaffa Abdullah. "Knowledge Transmission and Kyai-Santri Network in Pesantren in Java Island During the 20th Century: A Study on Popongan Manuscript." *Afskar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 24, no. 1 SE-Article (June 30, 2022): 159–90. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.5>.
- Halimi, Halimi, Muflikhah Ulya, and Siti Rahmatillah. "The Digitalization of Kitab Kuning BT - Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)," 282–88. Atlantis Press, 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.036>.
- Hanif, Akhyar, and Septika Rudiamon. "Textological - Philological Study on Arabic Language Sciences in Minangkabau Manuscripts." *Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 75–92.
- Hizbullah, Nur, Iin Suryaningsih, and Zaqiatul Mardiah. "Manuskrip Arab Di Nusantara Dalam Tinjauan Linguistik Korpus." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2019): 65–74.
- Latiar, Hadira. "Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa." *Al-Kuttab : Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 5, no. 1 (2018): 67. <https://doi.org/10.24952/ktb.v5i1.827>.
- Leavitt, John. "Translation as Philology as Love." In *Languages–Cultures–Worldviews*, 83–108. Springer, 2019.

- Lit, Lambertus Willem Cornelis van. *Among Digitized Manuscripts. Philology, Codicology, Paleography in a Digital World*. Brill, 2019.
- Luthfi, Khabibi. "Kontekstualisasi Filologi Dalam Teks-Teks Islam Nusantara." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 1 SE-Articles (May 30, 2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.523>.
- Mahdi, Waruno. "The First Standard Grammar of Malay: George Werndly's 1736 Maleische Spraakkunst." *Wacana* 19, no. 2 (2018): 257–90. <https://doi.org/10.17510/wacana.v19i2.644>.
- Maulana, Ade Rizki. "Eksistensi Aksara Arab Pegan Dalam Naskah Mocoan Lontar Yusuf Budaya Suku Osing Banyuwangi." *Semnasbama* 5 (2021): 239–51.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujiati. *Kodikologi Melayu Di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994.
- Nurhata. "Tradisi Penulisan Naskah-Naskah Keagamaan Di Cirebon." In *Seminar Internasional Pernaskahan Nusantara*, 1–20. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017.
- Nurmansyah, Ihsan. "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Melayu-Jawi Di Kalimantan Barat (Kajian Kodikologi Dan Historis-Periodik Naskah Tafsīr Tūjuh Sūrah Dan Āyāt As-Siyām Karya Muhammad Basiuni Imran)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021): 1–23.
- Pawestri, Wening, Undang Ahmad Darsa, and Elis Suryani. "Kritik Naskah (Kodikologi) Atas Naskah Sejarah Ragasela." *Jumantara: Jurnal Manuskip Nusantara* 9, no. 2 (2018): 201–21.
- Rokhmansyah, Alfian. *TEORI FILOLOGI (EDISI REVISI)*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, 2018.
- Rosidin, Didin Nurul, Asep Saefullah, and Ihsan Sa'dudin. "THE RISE OF AT-TAQWA AS THE GRAND MOSQUE AND AUTHORITY CONTESTED IN CIREBON-INDONESIA." *Journal of Islamic Architecture* 7, no. 1 (2022): 162–70.
- Rosidin, Rosidin, Fenty Andriani, Akhmad Nurul Kawakip, and Moh Mansur Fauzi. "The Development History of the Yellow Book (Kitab Kuning) as Islamic Textbooks in Indonesia Based on the Philology Perspective." In *International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 233–42. Atlantis Press, 2022.
- Ruhimat, Mamat, and Dian Amaliasari. "Katalogisasi Naskah Sunda Kuno Koleksi Kabuyutan Ciburuy." *Metahumaniora* 7, no. 3 (2017): 404.
- Schorlemer, Sabine von. "UNESCO and the Challenge of Preserving the Digital Cultural Heritage." *Santander Art & Culture L. Rev.*, 2020, 33.
- Solleveld, Floris. "Lepsius as a Linguist: Fieldwork, Philology, Phonetics, and 'the Hamitic Hypothesis.'" *Language & History* 63, no. 3 (2020): 193–213.
- Suhendar, Yaya. *Pedoman Katalogisasi: Cara Mudah Membuat Katalog Perpustakaan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Supriatna, Agus. *Tekstologi & Kodikologi (Sebuah Pengantar Pengkajian Naskah Kuno)*. UD. Al-Hasanah, 2021.
- Taufiqurrahman, Taufiqurrahman, Ahmad Taufik Hidayat, Efrinaldi, Sudarman, and Lukmanulhakim. "The Existence of the Manuscript in Minangkabau Indonesia and Its Field in Islamic Studies." *Journal of Al-Tamaddun* 16, no. 1 SE-Articles (June 29, 2021): 125–38. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol16no1.9>.
- Thomassen, Einar. "Philology." In *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, 401–12. Routledge, 2021.